



Pengelolaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan

Sheila Cahyani Handyana¹, Neneng Komariah², Nuning Kurniasih³

^{1,2,3}Universitas Padjajaran

Sheila18008@mail.unpad.ac.id¹, nenengkomariah@mail.unpad.ac.id², nuningkurniasih@mail.unpad.ac.id³

Info Artikel :

Diterima :
06 Desember 2022
Disetujui :
16 Desember 2022
Dipublikasikan :
25 Desember 2022

ABSTRAK

Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan memiliki sebuah layanan pelatihan berbasis inklusi sosial untuk masyarakat Kota Tangerang Selatan. Kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial ini dilakukan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan keterampilannya serta bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan pelatihan sebagai layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pelatihan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan adalah dengan melakukan perencanaan pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Perpustakaan berbasis inklusi sosial, Manajemen pelatihan, Pelatihan, inklusi sosial

ABSTRACT

The South Tangerang City Regional Public Library has a social inclusion-based training service for the people of South Tangerang City. This social inclusion-based training activity is carried out to assist the community in improving their skills and aims to improve the welfare of the community. The purpose of this study was to determine the management of training as a social inclusion-based library service at the South Tangerang City Regional Public Library. The research method used a qualitative method with a case study approach and data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results showed that the management of social inclusion-based training organized by the South Tangerang City Regional Public Library is by conducting training planning, implementation, and evaluation.

Keywords: Social inclusion-based library, Management training, training, Social inclusion.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga informasi yang menyediakan berbagai kebutuhan akan informasi untuk para penggunanya. Namun pada masa sekarang ini perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang hanya menyediakan bahan pustaka yang sudah tertata di rak buku, akan tetapi pada masa sekarang ini perpustakaan harus menjadi sektor terdepan dalam meningkatkan literasi masyarakat, inovasi, dan kreativitas sehingga perpustakaan dapat berperan dan membantu mewujudkan pemulihan ekonomi nasional dan berguna untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat. Dimana salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menjadikan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Menurut Usman Asshiddiqi (2021) perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu perpustakaan yang menyediakan fasilitas untuk masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimilikinya dengan melihat keberagaman budaya, kemauan untuk menuju perubahan, melindungi serta memperjuangkan hak asasi manusia. Perpustakaan berbasis inklusi sosial pun merupakan salah satu bentuk bahwa perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang berfokus kepada peningkatan kualitas hidup serta kesejahteraan sumber daya manusia.

Inklusi sosial merupakan keadaan dimana individu atau pun kelompok masyarakat dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial seperti kegiatan ekonomi, pendidikan, bahkan kesehatan. Dengan kata lain inklusi sosial merupakan upaya untuk memberikan dorongan agar masyarakat dapat menuju kesejahteraan (Gutama dan Widiyahsreno, 2020). Sejalan dengan program transformasi perpustakaan inklusi sosial, maka perpustakaan diharuskan menciptakan perubahan yang positif di dalam lingkungan masyarakat seperti memberikan berbagai layanan yang dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang ada di perpustakaan

Salah satu perpustakaan yang telah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan yang beralamat di Jl. Ciater Raya, Serpong, Kota Tangerang Selatan. Sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan berusaha memberikan berbagai pelayanan agar menunjang program transformasi inklusi sosial. Pelayanan yang diberikan oleh pihak perpustakaan antara lain adalah layanan pelatihan dan menyediakan berbagai bahan bacaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat.

Salah satu pelayanan yang digencarkan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan dalam menjalankan transformasi perpustakaan inklusi sosial adalah kegiatan pelatihan. Berbagai kegiatan pelatihan yang sudah dilakukan oleh pihak perpustakaan tersebut adalah melakukan pelatihan hidroponik atau budidaya tanaman dengan menggunakan media air tanpa menggunakan media tanah. Kegiatan ini sudah dilaksanakan oleh pihak Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan di kampung Nambo, Serpong. Menurut Kepala DPAD Kota Tangerang Selatan, Wahyudi Leksono (2021) kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu implementasi dari program perpustakaan berbasis inklusi sosial, dimana perpustakaan harus berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan tentang hidroponik. Pada pelatihannya, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan tidak hanya sekedar memberitahukan dasar-dasar hidroponik, namun pihak perpustakaan juga memberikan pemahaman dari pembibitan, pemeliharaan tanaman, proses panen, dan pemasaran hasil panen. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara langsung sehingga masyarakat dapat secara aktif ikut serta dalam melakukan kegiatan hidroponik.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan dalam menjalankan program perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah melakukan kegiatan pelatihan barista yang dilaksanakan di Gedung Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan serta kegiatan pelatihan tersebut dapat diikuti oleh masyarakat setempat secara gratis. Pelatihan barista yang diadakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan ini pun sejalan dengan salah satu tujuan program inklusi sosial, menurut penuturan Benyamin Davnie (2021) selaku Walikota Kota Tangerang Selatan dalam kegiatan pelatihan barista tersebut, menyebutkan bahwa hal penting dalam pelatihan tersebut adalah untuk melestarikan kreativitas masyarakat. Kegiatan program inklusi sosial yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat membuka peluang bagi masyarakat sekitar Kota Tangerang Selatan untuk menciptakan usaha dan mendapatkan pekerjaan agar masyarakat dapat menjalani hidup yang sejahtera dan mandiri.

Melihat bahwa pentingnya kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial untuk masyarakat Kota Tangerang Selatan dalam meningkatkan kreativitas dan kesejahteraan hidup masyarakat, membuat semua pihak dan perpustakaan harus berusaha memberdayakan masyarakat. Berdasarkan program yang diamanatkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), membuat Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan mengadakan program perpustakaan berbasis inklusi sosial salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan – pelatihan yang bertujuan untuk pemerataan informasi, menambah pengetahuan baru, mengasah kreativitas, membangun motivasi masyarakat, serta mensejahterakan

masyarakat. Hal ini sejalan dengan keinginan Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan untuk membantu masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai layanan yang diberikan oleh perpustakaan berbasis inklusi sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Riyanda (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Komariah et al. (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Riyanda (2020) menjelaskan mengenai program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Sekip dalam upaya pengembangan masyarakat. Pengembangan yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Sekip dalam transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah dengan memberikan akses koleksi serta mengadakan kegiatan pelatihan. Kemudian selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Komariah et. al (2021) yang menjelaskan mengenai pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Perpustakaan Desa Jendela telah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial, dimana perpustakaan tersebut telah melakukan upaya dalam memberdayakan masyarakat seperti menyediakan koleksi pustaka, penyediaan akses teknologi dan internet, serta telah menyelenggarakan berbagai pelatihan seperti pelatihan kesenian. Berdasarkan beberapa penelitian mengenai layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di atas, terdapat salah satu layanan yang dilakukan oleh perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu mengadakan kegiatan pelatihan. Akan tetapi pada penelitian terdahulu di atas hanya menjelaskan bahwa terdapat layanan kegiatan pelatihan, namun belum menjelaskan mengenai bagaimana pengelolaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan haruslah dilakukan sebuah pengelolaan agar kegiatan pelatihan tersebut dapat terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan juga berperan penting dalam mewujudkan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Dalam pengelolaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial, aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan salah satu hal penting yang terdapat di dalam manajemen pelatihan (Atmodiwirio, 1993). Hal ini berguna agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik. Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, hendaknya dirancang sebuah perencanaan, hal ini dikarenakan keberhasilan suatu pelatihan dapat tercapai apabila perencanaan telah dirancang dengan baik. Dalam melaksanakan suatu kegiatan pelatihan, menurut Atmodiwirio (1993) terdapat hal-hal yang diperlukan, antara lain yaitu penyelenggara kegiatan pelatihan, menentukan program Latihan, menentukan tempat pelatihan, menentukan fasilitas dalam kegiatan pelatihan, menentukan metode pelatihan, menentukan peserta, dan membuat pengumuman.

Setelah melakukan sebuah perencanaan dengan baik, maka pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat mulai dilakukan sesuai dengan yang direncanakan. Setelah melakukan kegiatan perencanaan dan pelatihan, diperlukanlah sebuah evaluasi untuk menilai sejauh mana kegiatan pelatihan telah terlaksana sesuai dengan tujuannya. Dalam mengevaluasi kegiatan pelatihan, dilaksanakan pada saat prapendidikan yaitu dilakukan saat akan melaksanakan pelatihan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta sebelum mengikuti pelatihan, lalu evaluasi selama pelatihan yang berguna untuk menilai kekurangan pada pelatihan yang dilaksanakan sehingga dapat mengambil tindakan tertentu yang diperlukan, kemudian evaluasi setelah pelatihan berlangsung dimana evaluasi dilakukan untuk meninjau kembali penerapan hasil pelatihan yang dilakukan oleh peserta setelah selesai mengikuti kegiatan pelatihan yang pernah dipelajari (Atmodiwirio, 1993).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengelolaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan yang meliputi perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan, serta hambatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan dapat

dijadikan sebagai bahan informasi terkait pengelolaan pelatihan pada perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan dan diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan wawasan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen pelatihan di perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sharan B. dan Merriam dalam Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfungsi untuk memahami bagaimana orang-orang memberikan pendapat atau tafsiran terhadap pengalamannya dan mengkonstruksi apa yang telah dialaminya. Penelitian kualitatif juga memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana orang-orang merasakan proses dalam kehidupannya dan menjabarkan bagaimana orang menafsirkan pengalamannya. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang akan menciptakan data-data deskriptif seperti kata-kata tertulis dari apa yang sudah diamatinya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang menyelidiki suatu kejadian tertentu. Studi kasus juga memiliki pengertian sebagai pendekatan yang membahas dan menyelidiki terkait suatu kejadian dan fenomena dimana kejadian tersebut menjadi objek penelitian (Ahmadi, 2014). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, maka dapat memberikan suatu deskripsi informasi yang penting dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk melihat bagaimana pengelolaan pelatihan pada perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancara merupakan informan yang terlibat secara langsung dengan pengelolaan pelatihan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan yaitu kepala seksi pelayanan Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan, staff Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan, serta pelatih dari masing-masing kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan dalam program perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan, sedangkan observasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan. Data dokumentasi pada penelitian ini yaitu berupa data-data tentang kegiatan pelatihan seperti foto-foto kegiatan, catatan kegiatan pelatihan, artikel yang memuat kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan. Kemudian setelah mengumpulkan data penelitian, hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan merupakan sebuah instansi yang berada di dalam Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Tangerang Selatan. Sebelum menjadi sebuah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, kedua instansi tersebut yaitu perpustakaan dan arsip masih menjadi kantor Perpustakaan dan Kantor Arsip, akan tetapi pada tahun 2017 kedua kantor tersebut digabungkan menjadi satu, hal ini dikarenakan adanya susunan organisasi dan tata kerja yang baru sehingga mengharuskan kedua kantor tersebut bersatu sehingga menjadi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang Selatan dengan Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan di dalam dinas tersebut. Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan saat ini sudah memiliki gedung perpustakaan sendiri yang beralamat di Jl. Ciater Raya, Serpong, Kota Tangerang Selatan setelah sebelumnya Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan sempat beroperasi

di sebuah ruko yang beralamat di Jl. Raya Siliwangi No.3, Ruko Graha Mitra R No.6-7, Pd. Benda, Pamulang, Kota Tangerang Selatan.

Untuk dapat menyelenggarakan suatu kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan melakukan serangkaian tahapan agar kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial dapat berjalan dengan baik. Menurut Atmodiwirio (1993) untuk dapat menyelenggarakan suatu pelatihan dengan baik, maka pentahapan penyelenggaraan dibagi menjadi tiga tahap, dimana tahapan tersebut terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan telah menerapkan ketiga tahap tersebut yang terdiri dari melakukan perencanaan kegiatan pelatihan, melakukan pelaksanaan kegiatan pelatihan, serta melakukan evaluasi kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial.

Perencanaan Pelatihan

Pada tahap perencanaan ini, berdasarkan penelitian diketahui bahwa Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan membentuk suatu panitia atau penyelenggara dimana setiap anggota panitia mendapatkan posisi pekerjaannya masing-masing, hal ini berguna agar kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial berjalan dengan baik. Hal selanjutnya yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan adalah menentukan topik pelatihan, menurut penelitian yang telah dilakukan, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan menentukan topik pelatihan berdasarkan hal yang sedang ramai di sekitar masyarakat pada saat ini. Menurut Atmodiwirio (1993) dalam menentukan program kegiatan pelatihan yang akan diselenggarakan, pelatihan berorientasi kepada kepentingan dan kebutuhan peserta sehingga dalam penentuan topik pelatihan hindari dari penentuan topik penelitian secara sepihak atau hanya dilakukan oleh penyelenggara program. Namun berdasarkan hasil penelitian, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan belum dapat menentukan topik pelatihan berdasarkan kebutuhan dari masyarakat sekitar Kota Tangerang Selatan sehingga sejauh ini kegiatan pelatihan yang dilaksanakan hanya baru berdasarkan hal yang sedang ramai di sekitar masyarakat Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan pelatihan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan, diketahui bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan berasal dari bidang yang berbeda-beda, sehingga pihak Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan menentukan pelatih yang memahami bidang yang akan diajarkan. Dalam memilih pelatih dalam kegiatan pelatihan, Atmodiwirio (1993) menuturkan bahwa pelatih merupakan orang yang menguasai salah satu bidang atau pengetahuan tertentu sehingga pelatih pada suatu kegiatan pelatihan memiliki syarat yaitu memahami bidang ilmunya dan dapat memberikan ilmu yang dimilikinya. Salah satu cara yang dilakukan Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan dalam menentukan pelatih yaitu memanfaatkan rekomendasi yang diberikan kepada pihak perpustakaan, seperti penentuan pelatih hidroponik yang direkomendasikan oleh Dinas Pertanian, sedangkan pelatih barista yang direkomendasikan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Hal ini dilakukan karena Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan tidak dapat melakukan seluruh kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial sendiri, sehingga diperlukanlah sebuah kolaborasi yang dapat membantu keberlangsungan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial agar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Menurut Saleh (2020) kolaborasi penting dilakukan untuk dapat saling berbagi informasi, sumber daya, manfaat, tanggung jawab agar dapat mencapai tujuan bersama dan dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama. Maka dari itu, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan melakukan sebuah kolaborasi bersama dengan para pelatih yang ahli di bidangnya masing-masing agar dapat memberikan ilmu dan pengalamannya kepada peserta pelatihan secara tepat.

Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan menentukan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan, berdasarkan penelitian yang dilakukan, waktu yang ditentukan dalam melakukan pelatihan berbasis inklusi sosial berdasarkan kebutuhan dari masing-masing pelatihan, dimana pelatihan hidroponik memerlukan waktu di pagi hari dikarenakan jika melakukan pelatihan di waktu siang hari maka tempat pelatihan hidroponik akan semakin panas, sedangkan pada pelatihan barista dilakukan pada waktu siang hari hingga sore hari. Tempat pelaksanaan pelatihan difokuskan di lokasi Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan, akan tetapi disesuaikan kembali dengan kebutuhan dari masing-masing kegiatan pelatihan seperti pelatihan hidroponik yang tempat pelaksanaannya berada di Taman Kampung Nambo, hal ini dikarenakan Taman Kampung Nambo telah memiliki tempat tersendiri untuk melakukan kegiatan hidroponik, sedangkan pelatihan barista dilakukan di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan.

Dalam melakukan perencanaan pelatihan berbasis inklusi sosial, penentuan metode pelatihan telah direncanakan sebelum melakukan pelatihan, hal ini dimaksudkan agar pemenuhan fasilitas pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat terpenuhi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa metode pelatihan yang dilakukan oleh pelatih hidroponik yaitu dengan cara melakukan praktik, sedangkan dalam pelatihan barista metode yang digunakan adalah dengan cara memberikan presentasi dan melakukan praktik, seperti yang dituturkan oleh pelatih barista bahwa terdapat materi yang hanya bisa dilakukan dengan cara memberikan presentasi serta terdapat pula materi yang bisa dilakukan dengan cara praktik.

Untuk dapat melaksanakan pelatihan berbasis inklusi sosial dengan baik, pemenuhan akan fasilitas sarana dan prasarana telah dilakukan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan, berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan telah menganggarkan pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial berlangsung, pemenuhan fasilitas yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan adalah dengan cara membeli peralatan pelatihan kepada pelatih hidroponik dan pelatih barista, hal ini dikarenakan setiap pelatih mengerti dan memahami kebutuhan peralatan pelatihan yang nantinya akan dilaksanakan tersebut.

Kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang ditujukan untuk masyarakat Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan yang sudah direncanakan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, salah satu hal yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam menarik perhatian masyarakat adalah dengan cara melakukan promosi secara digital dan secara fisik. Penyebaran informasi terkait kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan dilakukan dengan memanfaatkan website dan sosial media seperti Instagram dimana masyarakat dapat dengan mudah mendaftarkan diri untuk mengikuti pelatihan melalui media online, penggunaan website dan sosial media sebagai sarana promosi pada saat ini dirasa perlu karena dapat dilakukan dengan mudah, murah, dan dapat menjangkau masyarakat lebih luas serta informasi pelatihan dapat diakses setiap saat, terlebih pada masa sekarang ini masyarakat sudah banyak yang menggunakan internet, sehingga penggunaan website dan sosial media dapat mengoptimalkan penyebaran informasi kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Wati (2020) bahwa penggunaan website dan media sosial sebagai sarana promosi memiliki banyak kelebihan yaitu praktis, cepat, mudah, dan dapat menjangkau khalayak lebih luas, serta dapat diakses kapan dan dimana saja. Selain menggunakan website dan sosial media, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan pun melakukan penyebaran informasi terkait kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial secara langsung dengan cara membuat spanduk yang berlokasi di depan Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan dan dengan menyebarkan brosur melalui perpustakaan keliling dimana masyarakat pun dapat mendaftarkan diri secara langsung kepada

pustakawan. Sedangkan dalam menginformasikan terkait kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial kepada pelajar, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan melakukan dengan cara menghubungi pihak sekolah-sekolah di sekitar Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil penelitian, pendaftaran untuk mengikuti kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial pun digratiskan, sehingga masyarakat hanya perlu mendaftar dan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan. Dalam melakukan kegiatan pelatihan, Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan juga telah menargetkan jumlah peserta yang hadir pada setiap pertemuan, dimana target yang dimiliki oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan yaitu sebanyak 20 peserta pada setiap pertemuan, hal ini dikarenakan perpustakaan telah menetapkan anggaran konsumsi untuk peserta pada setiap pertemuan, akan tetapi pada kenyatan yang terjadi, peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial hanya berkisar 15 hingga 18 peserta saja.

Pelaksanaan

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan, kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan yaitu pelatihan hidroponik dan pelatihan barista. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan dilaksanakan secara langsung, hal ini berkaitan dengan metode pelatihan yang akan diberikan kepada peserta, dimana kegiatan pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode presentasi dan praktik. Menurut Atmodiwirio (1993) pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik apabila terdapat susunan acara yang telah disusun sebelumnya, hal ini sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang dilakukan berdasarkan susunan acara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Atmodiwirio juga menuturkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan merupakan hal yang berisi penyampaian materi, pengalaman, maupun keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saat pertama kali pembukaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial mulai dilaksanakan, kegiatan pelatihan dibuka dengan sambutan oleh Walikota Tangerang Selatan. Pada awal pembukaan kegiatan pelatihan barista, dilaksanakan saat bertepatan dengan kegiatan perayaan hari ulang tahun Kota Tangerang Selatan, sehingga pada saat pembukaan pelatihan barista, dilakukan bersamaan dengan banyak kegiatan di hari tersebut. Sedangkan pada kegiatan pelatihan hidroponik, pembukaan kegiatan pelatihan dilaksanakan pada waktu yang berbeda dengan pembukaan kegiatan pelatihan barista. Pemberian materi kepada peserta dilakukan oleh masing-masing pelatih kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang dilakukan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada pelatihan hidroponik, pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode praktik, pemberian materi yang dilakukan oleh pelatih hidroponik meliputi pengenalan peralatan hidroponik, penyemaian benih, merawat tanaman, hingga panen. Sedangkan pelatihan barista dilakukan dengan cara memberikan presentasi dan praktik, dimana peserta dijelaskan mengenai tumbuhan kopi, pengenalan biji kopi, hingga praktik penyeduhan, serta pembersihan alat-alat kopi.

Evaluasi

Pada akhir kegiatan pelatihan, dilakukan sebuah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan tercapai sesuai dengan tujuannya. Pada kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan, pihak penyelenggara melaksanakan sebuah evaluasi kegiatan pelatihan. Menurut Atmodiwirio (1993) pelaksanaan evaluasi pelatihan meliputi evaluasi prapelatihan, evaluasi selama pelatihan, dan evaluasi setelah pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, saat akan melaksanakan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial, pihak penyelenggara dan pelatih tidak memberikan

sebuah pre-test atau sebuah tes yang dapat mengukur tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan, sehingga pihak penyelenggara tidak mengetahui pengetahuan dan keterampilan dari masing-masing peserta yang akan mengikuti pelatihan. Pada setiap akhir kegiatan pelatihan di hari tersebut, para penyelenggara bersama pelatih melakukan sebuah evaluasi dengan cara melakukan rapat untuk membahas terkait peserta pelatihan dan kekurangan pada kegiatan pelatihan. Menurut Rukajat (2018) evaluasi diperlukan untuk dapat menindaklanjuti atau mengambil keputusan berikutnya terkait kegiatan yang telah dilaksanakan, serta dalam evaluasi diperlukan sebuah indikator yang berguna sebagai petunjuk untuk dapat mengetahui letak kekurangan pelatihan serta untuk mengetahui keberhasilan atau ketidakberhasilan suatu kegiatan. Namun berdasarkan hasil penelitian, setelah kegiatan pelatihan selesai diselenggarakan, penyelenggara belum melakukan evaluasi lanjutan untuk melihat apakah program pelatihan berbasis inklusi sosial ini sudah berjalan sesuai tujuannya atau tidak, hal ini dikarenakan penyelenggara tidak memiliki indikator keberhasilan program untuk dievaluasi lebih dalam.

Hambatan

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial, berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hambatan yang terjadi selama kegiatan pelatihan. Menurut Hasibuan (2005) terdapat hambatan-hambatan yang dapat terjadi dalam melaksanakan suatu pelatihan, hambatan tersebut dapat meliputi peserta, pelatih, fasilitas, materi, maupun dana. Sedangkan hambatan yang terjadi selama melaksanakan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yaitu berasal dari antusias peserta yang terkadang menurun, serta selama pemberian materi terdapat peserta yang merasa kurang fokus dikarenakan tingkat pendidikan peserta yang berbeda-beda dan terdapat peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan setelah sibuk melakukan aktivitas lainnya, kemudian tempat pelatihan dan fasilitas yang dirasa masih belum maksimal. Hasibuan juga menyatakan bahwa hambatan yang biasanya dialami oleh peserta dapat dikarenakan peserta memiliki latar belakang yang berbeda sehingga daya tangkap yang dimiliki oleh setiap orang berbeda, serta hambatan dari fasilitas sarana dan prasarana dapat berupa perlengkapan dan mesin-mesin pelatihan yang kurang dapat membuat kegiatan pelatihan terhambat.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan memiliki tujuan untuk melestarikan kreativitas masyarakat Kota Tangerang Selatan serta bertujuan untuk mendorong masyarakat agar dapat menjalani kehidupan yang sejahtera dan mandiri. Maka dari itu, untuk dapat melaksanakan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial, tahap awal yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan adalah dengan melakukan sebuah perencanaan. Perencanaan yang dilakukan meliputi pembentukan penyelenggara atau kepanitiaan, penentuan materi pelatihan yang akan dilaksanakan, menentukan pelatih, menentukan tempat pelatihan dan metode pelatihan, menentukan sasaran peserta dan penyebaran informasi kepada masyarakat.

Kemudian kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan dilakukan dengan mengikuti rundown yang telah disusun sebelumnya seperti melakukan pembukaan, sambutan hingga pemberian materi yang dilakukan oleh pelatih kepada peserta, pemberian materi oleh pelatih kepada peserta menggunakan metode presentasi dan praktik sehingga peserta dapat mengasah keterampilan secara langsung.

Setelah melakukan kegiatan pelatihan, penyelenggara mengadakan sebuah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara rapat bersama internal penyelenggara dan pelatih, akan tetapi evaluasi yang dilakukan hanya berupa pembahasan terkait pelatihan yang saat itu dilakukan

seperti kekurangan pada kegiatan pelatihan hari tersebut. Dalam melaksanakan evaluasi, pihak penyelenggara tidak melakukan pre-test sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial sehingga pihak penyelenggara kurang mengetahui tingkat pengetahuan peserta yang akan mengikuti pelatihan, serta setelah kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial diselenggarakan, penyelenggara belum melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pelatihan berbasis inklusi sosial tersebut, hal ini dikarenakan penyelenggara tidak memiliki indikator keberhasilan program pelatihan berbasis inklusi sosial. Kemudian selama kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial berlangsung, terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pihak penyelenggara dan pelatih seperti antusias masyarakat Kota Tangerang Selatan yang terkadang menurun, tempat pelatihan yang perlu diperbaiki dan dimaksimalkan, serta fokus peserta pelatihan yang terkadang kurang memperhatikan sehingga pelatih perlu menjelaskan berulang kali hingga peserta dapat mengerti materi yang diajarkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Atmodiwirio, S. (1993). *Manajemen Training: Pedoman Praktis Bagi Penyelenggara Training*. Balai Pustaka.
- DPAD Kota Tangerang Selatan. (2021). *Pembinaan Hidroponik DPAD di Kp. Nambo*.
- Gutama, Prima Putra Budi., Widiyahseno, B. (2020). Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa. *Reformasi*, 10(1).
- Hasibuan, M. S. . (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Humas Kota Tangerang Selatan. (2021). *Benyamin : Siap Jadikan Tangsel Kota Kopi*.
- Komariah, Neneng., Saepudin, Encang., Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1).
- Perpustakaan Nasional. (2021). *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*.
- Riyanda, I. T. (2020). *Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Perpustakaan Desa Sekip Kabupaten Deli Serdang Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Sumatra Utara.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Salah, C. (2020). *Kolaborasi Pemerintahan*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Wati, A. P. (2020). *Digital Marketing*. Edulitera.